

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA**



Judul:
SENGKALAN MEMET

Oleh:
Febrian Wisnu Adi, S.Sn.,MA
NIP : 198002102005011001

Dibiayai oleh :
DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2014
Nomor : DIPA-023.04.2.506315/2014, Tanggal 5 Desember 2013
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 1938/K.14.11.1/PL/2014, Tanggal 30 September 2014

KEMENTRIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
ISNTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtritis km. 6,5 Kotak Pos 1210 yogyakarta
November 2014

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL/PEMANTAUAN/MONEV
HASIL PENELITIAN/PERANCANGAN/PENCIPTAAN KARYA SENI
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Febrian Wisnu adi
NIP : 198002102005011001
Pangkat/Gol : Penata Muda, III / c
Jabatan Fungsional : Lektor
Bidang Keahlian : Kriya Logam
Jurusan/Fakultas : Kriya Seni/Fakultas Seni Rupa
Telah Melaksanakan Seminar Proposal/Pemantauan/Hasil Monev Hasil Penelitian
Hari/Tanggal : Sabtu, 8 nopember 2014
Tempat : Rumah Budaya Tembi, Timbul Harjo, Sewon, Bantul,
Yogyakarta.
Jenis Penelitian : Penelitian Seni
Judul : *Sengkalan Memet*
Nomor Kontrak : 1945/K.14.11.1/PL/2014/Tanggal 30 April 2014
Anggaran : DIPA-023.04.2.506315/2014, Tanggal 5 Desember 2013,
MAK 4078.024.011.521219

Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya

Yogyakarta 12 Desember 2014

Mengetahui:

Peneliti,

Dr. Sunarto, M. Hum.

Febrian Wisnu Adi, S.Sn., MA.

NIP. 19570709 1985 1004

NIP.198002102005011001

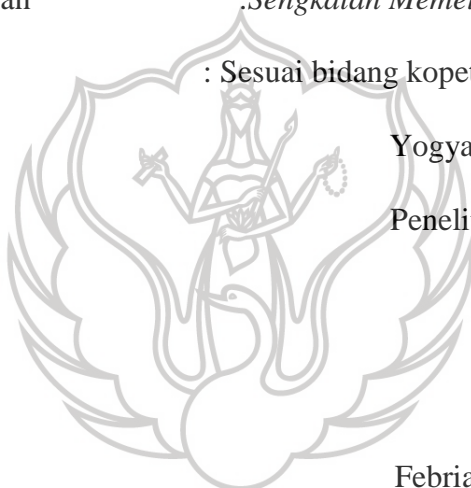
**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN SENI
TAHUN ANGGARAN 2014**

1. **Judul Penelitian:** *SENGKALAN MEMET*
2. **Penelitian**
 - a. Nama lengkap : FEBRIAN WISNU ADI,S.Sn.,MA
 - b. Jenis Kelamin : Pria
 - c. NIP : 198002102005011001
 - d. Pankat/Golonga : Penata Muda , III / c
 - e. Jabatan : Lektor
 - f. Jurusan : Kriya Seni
 - g. Spesialisasi : Kriya Logam
 - h. Fakultas : Seni Rupa
3. Tempat Penelitian : Yogyakarta dan Surakarta
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Biaya Yang Diperlukan : Rp. 7.000.000,00 (Tujuh Juta Rupiah)
6. Sifat Penelitian:
 - a. Orisinalitas Penelitian : *Sengkalan Memet*
Orisinil/baru
 - b. Relevansi Penelitian : Sesuai bidang kompetensi Kriya Seni

Yogyakarta 12 Desember 2014

Peneliti,

Mengetahui
Dekan FSR ISI Yogyakarta



Dr. Suwastiwi, M. Des.
NIP. 19600408 19861 1001

Febrian Wisnu Adi. S.Sn., MA.
NIP.198002102005011001

Menyetujui
Ketu Lembaga Penelitian

Dr. Sunarto, M. Hum
NIP. 19570709 1985 1004

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Segalanya, Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya maka penelitian berjudul “*SENGKALAN MEMET*” telah dapat diselesaikan. Tulisan ini disusun sebagai laporan penelitian. Penelitian ini mengkaji *Sengkalan Memet* dan *Cara Membacanya*, yang dilandasi dengan faktor-faktor penyebabnya.

Karya ilmiah yang telah penulis selesaikan dalam waktu singkat ini tidak mungkin dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis merasa berhutang budi dan ingin mengucapkan terimakasih setinggi-tingginya kepada, orang tua penulis, bapak Sri Joko Suseno dan Ibu Dra. Ernani Dwiastuti. Bapak mertua Rodiani dan Alm Ibu Endang Ninik Gendrawati, atas segala doa dan pengorbanan yang tiada ternilai. Anak dan Istri penulis, Widia Fachrodiani, Chilwin Athallah Adi atas bantuan dan semangatnya. Kepada yang selalu memberikan perhatian, semangat, dan bantuan setiap saat: Renta Vulkanita, S.Sn., M.A., Staf Pengajar Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Dr. Sunarto, M.Hum. Drs. Soekarman. Drs. Suhaji. H.A.N. Suyanto, M.Hum. (Alm), Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum, Drs. I Made Sukanadi, M.Hum, dan Isbandono H., S.Sn., atas dorongannya kepada penulis ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Keluarga Alm. *Empu* Djeno Arumbrodjo, Basuki Teguh Y., Sukamdi, K.R.T. Subandi, Y. Yantono, Joko S., K.R.T. Toni Junus, dan K.R.T. Y.B. Basuki., selaku narasumber, segenap staf Perpustakaan Radya

Pustaka Surakarta, segenap staf Perpustakaan Museum Sana Budaya Yogyakarta, segenap staf Perpustakaan Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, segenap staf Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, segenap staf Perpustakaan ISI Yogyakarta. Sebagai akhir kata, semoga tulisan tesis yang masih jauh dari kesempurnaan dengan berbagai keterbatasan yang dihadapi dapat bermanfaat bagi pelestarian dan pengembangan seni budaya khususnya seni rupa di bidang keris. Berbagai kritik dan saran dari siapa saja yang telah membaca penelitian ini, penulis akan sangat berterimakasih.

Yogyakarta, 12Desember 2014

Penulis,

Febrian Wisnu Adi

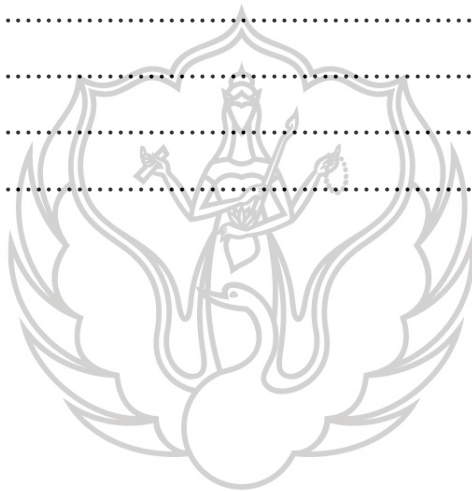


DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
BERITA ACARA	ii
PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I. Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Jenis Sengkala	3
C. Ketentuan tentang Sengkala	5
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori	11
A. Tinjauan Pustaka	11
B. Landasan Teori	11
BAB III. Metode Penelitian.....	14
A. Metode Penelitian dan Analisis Data	14
BAB IV. Pembahasan Penelitian.....	16
A. Sengkalan Memet Sebagai Simbol	16
B. Cara Membaca Sengkalan Memet	17
C. Penyusunan Kata dalam Menerjemahkan Sengkalan Memet	28
BAB V. Kesimpulan.....	47
Kepustakaan.....	50

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1	32
2. Gambar 2	33
3. Gambar 3	34
4. Gambar 4	35
5. Gambar 5	36
6. Gambar 6	37
7. Gambar 7	38
8. Gambar 8	39
9. Gambar 9	41
10. Gambar 10	42
11. Gambar 11	43
12. Gambar 12	44
13. Gambar 13	45
14. Gambar 14	46





I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Orang Jawa banyak yang suka membuat *sengkalan*, kalimat dan kata-katanya berwatak bilangan, sehingga tersusun angka tahun seperti yang dituliskan pada pintu gerbang halaman rumah atau kuburan. Demikian pula buku-buku bacaan Jawa hampir semua mencantumkan saat penulisanya dengan sengkalan mengingat sesuatu bisa dilakukan dengan berbagai cara. Apalagi yang berkaitan dengan angka-angka petunjuk waktu, meletusnya gunung berapi, bertahtanya dan wafatnya seorang raja, berdirinya atau runtuhnya suatu keraton, dan segala hal yang dianggap penting lainnya. Menggunakan nama-nama binatang, tumbuhan ataupun alam semesta, merupakan simbol-simbol yang digunakan untuk menggantikan bilangan waktu.

Orang Jawa zaman dahulu, terbiasa menggunakan cara ini sebagai penanda tahun suatu peristiwa. Suatu susunan rangkaian kalimat indah yang terdiri dari empat kata, membentuk sebuah makna tertentu, begitulah yang disebut sebagai *sengkalan*. Sebagian besar sengkalan merupakan *sengkalan Candrasengkala*. *Candra* berarti bulan, maksudnya *Sengkalan* yang penulisan angka tahunnya berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi (*lunar calendar*). Sengkalan *Candrasengkala* digunakan setelah masa Islam dengan memakai tahun Jawa. Tahun Jawa ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma sejak 1 Suro 1555 Jawa, bertepatan 1 Muharam 1043 Hijriah, atau 1 Srawana 1555 Saka, atau 8 Juli 1633 Masehi. Tahun Jawa merupakan perpaduan antara tahun Hijriah dengan tahun Saka. Sedangkan *sengkalan* yang angka tahunnya berdasarkan peredaran bumi mengitari matahari (*Solar Calendar*) disebut *Surya Sengkala*, misalnya tahun Masehi. *Surya* berarti matahari. (Waluyo Wijayanto, 2007:30)

Candrasengkala merupakan catatan untuk memperingati atau perhitungan-perhitungan tahun dengan kalimat atau susunan kata-kata, bukan dengan angka. Keperluan yang diperingati dengan susunan kalimat, supaya mudah dalam mengingat-ingatnya dan tak dapat berubah sebab kalau berubah sedikit saja, makna juga sudah beda dan terasa janggal. Belum ada catatan resmi yang menyebutkan sejak kapan *sengkalan* ini mulai

dipergunakan, namun dari beberapa kitab lama seperti *Pararaton*, *Nagara Kertagama*, atau *Babad Tanah Jawi*, *candrasengkala* telah digunakan. Pastinya sengkalan lazim digunakan para pujangga dan bangsawan keraton untuk menandai suatu peristiwa tertentu. Dalam sejumlah catatan seperti *Pararaton*, yang ditulis pada jaman Prabu Hayam Wuruk yang memerintah kerajaan Majapahit pada tahun 1350 hingga 1389 Masehi, agaknya *sengkalan* sudah digunakan. Daerah Sadeng, yang diperkirakan sekarang Besuki, yang telah ditundukan Majapahit, pada tahun 1253 tahun saka atau 1331 Masehi yang tercermin dalam *candrasengkala: Kaya Bhuta Non Danging*, Kaya (3); Bhuta (5); Non (2); Danging (1) yang berarti seperti raksasa melihat daging.

Sengkalan menyimpan makna angka yang harus diterjemahkan. Kata pertama dan kedua dalam kalimat *sengkalan*, merupakan angka satuan dan puluhan dari tahun terjadinya peristiwa. Sedangkan kata ketiga dan paling akhir dari kalimat *sengkalan*, justru menandai abad ketika peristiwa itu terjadi. *Sirna Ilang Kertaning Bumi* “hilang lenyap ketentraman dunia” yang merupakan *sengkalan* keruntuhan kerajaan Majapahit. (R. Bratakesawa, 1980:21)



Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi dibuatnya sengkalan memet adalah Pada zaman dahulu masyarakat Jawa menggunakan Sengkalan dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai contoh pada setiap bangunan rumah, pintu gerbang, kuburan, gapura, tugu, dan bangunan-bangunan lainnya. Selain itu pada karya-karya sastra Jawa, benda-benda bersejarah, karya seni, lambang/seimbol suatu kota, lembaga atau organisasi, surat-surat zaman dahulu, sejarah atau peristiwa, penunjuk waktu bertahtanya dan wafatnya seorang raja, berdirinya atau runtuhnya suatu kerajaan, dibangunnya candi, makam, pembuatan kitab, serat Jawa dan segala hal yang dianggap penting juga menggunakan Sengkalan untuk menyatakan kala atau waktu tahun penulisannya.

Sengkalan juga sering digunakan sebagai peringatan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi disuatu masa yang dapat bermakna sebagai penggambaran terhadap kondisi politik, sosial, atau juga bermakna do'a harapan, peringatan kelahiran seseorang, kematian seseorang dan sebagainya. Misalkan pada masa akhir Kerajaan Majapahit ditandai dengan Candrasengkala Sirna Ilang Kertaning Bumi yang menggambarkan runtuhnya Kerajaan besar tersebut pada tahun 1400 Saka. Kemudian juga pada Menara Kudus tertulis Candrasengkala Gapura Rusak Ewahing Jagad yang menggambarkan kondisi sosial-politik Kerajaan Demak yang kacau ketika itu yaitu tahun 1609.

B. Jenis Sengkala

1. Suryasengkala.

Sengkalan yang menunjukkan angka tahun berdasarkan perputaran matahari. Sengkalan Suryasengkala digunakan pada masa pra-Islam dengan menggunakan tahun Saka. Namun Namun saat ini Suryasengkala jarang digunaka karena sengkalan yang dibuat tergantung pada kebutuhan, misalnya sengkalan dengan menggunakan tahun Masehi.



2. *Candrasengkala.*

Sengkalan yang menunjukkan angka tahun berdasarkan peraturan bulan. Sengkalan Candrasengkala digunakan setelah masa Islam dengan memakai tahun Jawa. Tahun Jawa ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma sejak 1 Suro 1555 Jawa, bertepatan 1 Muharam 1043 Hijriah, atau 1 Srawana 1555 Saka, atau 8 Juli 1633 Masehi. Tahun Jawa merupakan perpaduan antara Tahun Hijriah dengan tahun Saka. Pada zaman sekarang sengkalan dapat menggunakan tahun Jawa, Saka, Hijriah atau Masehi tergantung pada sengkalan yang diperlukannya.

3. *(Serat) Candrasengkala Gancaran.*

Buku sastra disusun oleh Panitia Kapujanggan Keraton Yogyakarta. Buku ini hanya membahas mengenai masalah nilai kata dengan menyertakan cara membuat sengkalan.



C. Ketentuan tentang Sengkala

Pada awalnya penyusunan kaka-kata yang digunakan dalam Sengkalan berasal dari bahasa Sansekerta. Saat ini penyusunan kata-katanya telah banyak menggunakan bahasa Jawa baru yang diturunkan dari bahasa Sansekerta yang telah banyak mengalami perubahan pada pengucapannya namun watak bilangannya tidaklah berubah dan tetap menggunakan pakem bahasa Sansekerta. Menurut pendapat saya, sebenarnya penggunaan kata-kata dalam Sengkalan juga dapat disesuaikan dengan masa sekarang ini didasarkan pada perkembangan budaya maupun ajaran agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Jawa tanpa meninggalkan pakem watak bilangan. Misalkan karena mayoritas masyarakat Jawa beragama Islam, maka kata-kata Allah SWT atau Gusti Allah dapat disisipkan sebagai kata serapan untuk Sengkalan. Contoh kata yang lain adalah Wali dari kata waliyullah atau kekasih Allah SWT yang merupakan ulama tingkat tinggi yang dalam konteks Sengkalan ini sepadan dengan Barahmana. Atau juga kata pandhita bisa juga diganti dengan kata Kyai, Maulana, Syaikh, Habib dan sebagainya. Namun demikian, ini hanyalah merupakan sebuah pemikiran yang kemudian diusulkan. Saya kira kata-kata dari bahasa Arab bisa dimasukkan dalam susunan kata-kata untuk menyusun Sengkalan berdasarkan konsep kata-kata sepadan (Guru Dasanama), sejenis (Guru Warga), sekerja (Guru Karya), sealat (Guru Sarana), dan sekeadaan (Guru Darwa) sebagaimana kata Nabi yang kemungkinan diserap dari bahasa Arab pada masa Walisongo.

Adapun menyinggung masalah penurunan kata yang sempat saya bahas di atas. Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam penurunan kata dari bahasa Sansekerta menjadi kata dalam bahasa Jawa baru atau kata-kata

serapan dari berbagai bahasa yang akan kemudian disepadankan dengan bahasa Sansekerta ataupun kata-kata yang telah diturunkan dalam penyusunan Sengkalan. Menurut Raden Bratakesawa ada 8 macam, yaitu:

1. *Gurudasanama.*

Ketentuan dalam penggunaan kata-kata pada sengkalan dengan cara menggunakan sinonim atau dasar padanan kata. Hal ini dimaksudkan karena kata-kata dalam yang bernilai kata sering menyimpang dari kata pokok (mengalami perubahan).

2. *Gurusastra.*

Cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada sengkalan dengan memakai homograf atau dasar penulisan yang sama. Ketentuan ini ada, katena kata-kata di dalam sengkalan yang bernilai kata sering menyimpang dari kata pokok sehingga mengalami perubahan arti.

3. *Guruwanda.*

Cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada sengkalan dengan memakai dasar sesuku kata. Ketentuan ini dibuat untuk memberi dasar penggunaan kata-kata dalam sengkalan, karena kata-kata di dalam sengkalan yang bernilai kata sering menyimpang dari kata pokok sehingga mengalami perubahan arti.

4. *Guruwarga.*

Cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada sengkalan dengan memakai dasar sekaum. Ketentuan ini dibuat untuk memberi dasar penggunaan kata-kata dalam sengkalan, karena kata-kata di dalam sengkalan yang bernilai kata sering menyimpang dari kata pokok sehingga mengalami perubahan arti.

5. *Gurukarya.*

Cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan dengan memakai dasar sekerja. Ketentuan ini dibuat untuk memberi dasar penggunaan kata-kata dalam sengkalan, karena kata-kata di dalma sengkalan yang bernilai sering menyimpang dari kata pokok sehingga mengalami perubahan arti.

6. *Gurusarana.*

Cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada sengkalan dengan memakai dasar sealat. Ketentuan ini dibuat untuk memberi dasar penggunaan kata-kata dalam sengkalan, karena kata-kata di dalam sengkalan yang bernilai kata sering menyimpang dari kata pokok sehingga mengalami perubahan arti.

7. *Gurudarwa.*

Cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada sengkalan dengan memakai dasar sekeadaan atau dalam satu keadaan yang sama. Ketentuan ini dibuat untuk memberi dasar penggunaan kata-kata dalam sengkalan, karena kata-kata di dalam sengkalan yang bernilai kata, sering menyimpang dari kata pokok sehingga mengalami perubahan arti.

8. *Gurujarwa.*

Cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada sengkalan dengan memakai dasar searti atau arti yang sama. Ketentuan ini dibuat untuk memberi dasar penggunaan kata-kata dalam sengkalan karena kata-kata di dalam sengkalan yang bernilai kata, sering menyimpang dari kata pokok sehingga mengalami perubahan arti

Perlambangan *sengkalan* dapat dianalisis menggunakan tiga hubungan penalaran simbolisme dengan jenis penandanya sesuai dengan teori semiotika Peirce. Ketiga hubungan penalaran tersebut adalah *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* merupakan tanda-tanda yang dapat dibaca berdasarkan sifat benda tersebut. Sifat-sifat tersebut antara lain bentuk dan warna. Agar benar-benar berfungsi sebagai tanda, maka *qualisign* harus memiliki bentuk. *Sinsign* merupakan tanda yang didasarkan atas tampilannya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat disebut sebagai *sinsign*. *Legisign* merupakan tanda yang dilembagakan atas dasar suatu peraturan. Sesungguhnya *legisign* sebuah implikasi dari *sinsign*. Tanda yang awalnya bersifat konvensional, karena sudah terbiasa

digunakan dan dikenal akhirnya dilembagakan melalui suatu peraturan. Perlambangan angka tahun dalam *sengkalan* menggunakan aspek simbolisme dalam penanggalan Jawa yang telah dilembagakan secara konvensional dan diterima masyarakat pendukungnya.

Pada aspek estetisnya, *sengkalan* memiliki sifat indah dan *sublime* yang sangat subyektif. Edmund Burke menulis buku yang berjudul "*A Philosophical Enquiry Into The Origin Ideas of The Sublime and Beautiful*" (1767) tentang rasa keindahan. Burke menunjukkan 2 respon estetik atas seni :

a. Pengalaman akan yang indah (*Pleasure*)

b. Pengalaman akan yang sublim (*Delight*)

1. Keindahan menurut Edmund Burke.

a. Hakekat keindahan. Keindahan yang dibedakan dari sublim, yang dimaksudkan kualitas dalam tubuh yang bisa menimbulkan rasa cinta atau yang menyerupainya (*Simpaty*). *Love* dibedakan dengan *Desire* yang mendorong orang menjadi *Possession*.

b. Sumber keindahan

- 1) Proporsi : diragukan karena bukan hanya kuantitas, belum tentu sebagai syarat bentuk keindahan.
- 2) Kegunaan : sesuatu harus mempunyai nilai guna.
- 3) Kesempurnaan : *perfection* yang menyebabkan keindahan.
- 4) "Kecil". *Beautiful object are small*. Dalam beberapa bahasa, object cinta diungkapkan dalam "*diminutive epithets*" : besar dikecilkan. Misalnya Hussein menjadi Hasan.
- 5) Halus : *Smoothness*, karya seni yang tidak halus berarti tidak indah.
- 6) Imut-imut (*delicacy*) : gampang rusak, gampang pecah, tidak kokoh.

Sublim muncul untuk menjelaskan "pengalaman" keindahan yang ternyata di dalamnya tidak hanya *pleasure*, tetapi juga emosi, stress, bahkan rasa tidak enak.

Sublim menurut Burke mempunyai beberapa pengertian :

- a. *Passion* yang disebabkan oleh atau dapat menimbulkan “*astonishment*” (gerakan batin yang tidak bisa los atau lepas) dalam suasana horor (ketakutan).
- b. Pengalaman Sublim terjadi ketika seluruh pikiran kita dipenuhi oleh obyek yang kita hadapi. *Astonishment* adalah efek dari sublim yang mempunyai efek *admiration*, *reverence* dan *respect*.
- c. Sublim dimasukkan dalam bahaya (*danger*), juga dimasukkan dalam ide kekuatan (*power*), *strength*, *violence*, *pain* dan teror adalah beberapa ide yang digunakan dalam pikiran.

Istilah lain sublim menurut Burke adalah *Delightful Horror*.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan studi pegamatan untuk mencari jawaban mengenai aspek historis tahun pembuatan *sengkalan memet* dengan latar belakang sejarah, sosial, dan politik yang memengaruhi penciptaan bentuk, gaya, dan kreativitas yang menyebabkan terjadinya bentuk gambar indah sebagai penanda tahun pembuatan kerajaan, prasasti, kuburan dan lain sebagainya pada masa lalu. Penelitian ini dibatasi pada wilayah penelitian bangunan-bangunan bersejarah yang terdapat di Yogyakarta dan Surakarta. Penelitian yang dikaji hanya bentuk gambar dan simbol (*Sengkalan Memet*). Berdasarkan uraian tersebut, muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana cara membaca sengkalan memet?
2. Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi dibuatnya *sengkalan memet*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari penjabaran latar belakang, rumusan masalah, serta diperkuat oleh data-data referensi dari tinjauan pustaka maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran bentuk visual dan penjelasan secara detail mengenai desain dan proses pembuatan dari segi kreativitas serta latar belakang yang mendasari pembuatan *sengkalan memet*.

2. Adapun manfaat penulisan penelitian ini adalah sebagai media informasi dan pembelajaran dalam lingkungan akademik dan dunia ilmu pengetahuan mengenai pembuatan *sengkalan memet*.

